



Pembentukan Karakter Generasi Z Melalui Lembaga Pusat Karakter Sebagai Implementasi Profil Pelajar Pancasila

Yogi Nugraha ^{a,1*}, Fitri Silvia Sofyan ^{a,2}, Tridays Repelita ^{a,3}

^a Universitas Buana Perjuangan Karawang, Indonesia

¹ yogi.nugraha@ubpkarawang.ac.id*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 6 Juni 2024;

Revised: 15 Juni 2024;

Accepted: 24 Juni 2024.

Kata-kata kunci:

Pembentukan Karakter;
Generasi Z;
Pusat Karakter;
Nilai Pancasila.

ABSTRAK

Perubahan cepat yang terjadi pada masyarakat modern dianggap perlu adanya benteng yang dapat melindungi karakter masyarakat dari pengaruh negatif. Pada masyarakat Indonesia diperlukan nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman etika dan moral dalam pengembangan karakter Generasi Z. Generasi Z, yang tumbuh di era digital dan globalisasi, dihadapkan pada berbagai tantangan yang mempengaruhi perkembangan karakter mereka. Adanya lembaga khusus yang dapat membina dan membentuk karakter anak di luar lingkungan keluarga inti. Penelitian ini hendak menggali dan menganalisis relevansi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari serta proses pengembangan karakter Generasi Z terutama melalui Lembaga pusat karakter di Sekolah Menengah Kejuruan Teknologi Karawang. Pendekatan penelitian dilakukan secara kualitatif dengan metode studi deskriptif. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa lembaga pusat karakter beroperasi di luar lingkungan Sekolah Menengah Kejuruan Teknologi Karawang akan tetapi masih dalam satu naungan Yayasan yang sama. Dalam upayanya untuk mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila kepada siswa, pusat karakter menyelenggarakan berbagai aktivitas rutin untuk membina siswa, termasuk kegiatan keagamaan, pengembangan minat dan bakat, persiapan memasuki dunia kerja, dan aktivitas lain yang efektif dalam membentuk karakter siswa.

ABSTRACT

Generation Z Character Building through Character Center Institutions as an Implementation of Pancasila Values. The rapid changes that occur in modern society are deemed necessary to have a fortress that can protect the character of society from negative influences. In Indonesian society, Pancasila values are needed as ethical and moral guidelines in developing the character of Generation Z. Generation Z, who grew up in the era of digital and globalization, is faced with various challenges that affect the development of their character. A special institutions that can foster and shape children's character outside the nuclear family environment. This research aims to explore and analyze the relevance of Pancasila values in everyday life as well as the process of developing the character of Generation Z, especially through the character center institute at the Karawang Technology Vocational High School. The research approach was carried out qualitatively with descriptive study methods. The results of the research reveal that the character center institution operates outside the Karawang Technology Vocational School environment but is still under the same foundation. In its efforts to implement the Pancasila Student Profile for students, the character center organizes various routine activities to develop students, including religious activities, developing interests and talents, preparation for entering the world of work, and other activities that are effective in shaping student character.

Keywords:

Disciplinary
Character;
Generation Z;
Character Center;
Pancasila Value.

Copyright © 2024 (Yogi Nugraha, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Nugraha, Y., Sofyan, F. S., & Repelita, T. (2024). Pembentukan Karakter Generasi Z Melalui Lembaga Pusat Karakter Sebagai Implementasi Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 9(1), 73–81. <https://doi.org/10.21067/jmk.v9i1.10231>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Krisis moral yang dialami oleh generasi Z menjadi isu yang semakin mendesak di era digital dan teknologi (Abd Razzak et al., 2023). Generasi Z, terdiri dari individu yang lahir antara tahun 1995 hingga 2010, adalah kelompok yang paling terpengaruh oleh teknologi dan media sosial saat ini. Ruang lingkup digital bagi generasi ini telah berkembang pesat, sehingga moralitas mereka juga terus berubah seiring dengan kemajuan teknologi digital. Generasi Z sangat bergantung pada teknologi, seperti ponsel, dan menghabiskan waktu hingga sekitar 12 jam per hari dengan perangkat tersebut. Akibatnya, mereka memiliki kebebasan di dunia maya yang membuat mereka cenderung menjadi individu yang lebih tertutup dan jarang berinteraksi langsung dengan orang lain, yang pada akhirnya menghambat perkembangan moral mereka.

Penelitian ini dilakukan juga dilatarbelakangi oleh penelitian terdahulu yang telah dilakukan mengenai perkembangan karakter Generasi Z. Penelitian yang telah dilakukan oleh Restu Pambudi dkk. yang berjudul dampak etika siber jejaring sosial pada pembentukan karakter pada generasi z menyebutkan bahwa peningkatan penggunaan internet di Indonesia berdampak signifikan dalam berbagai aspek kehidupan. Generasi Z harus diajarkan berpikir kritis tentang informasi di media sosial dan membangun komunitas online yang aman dan etis. Kolaborasi antara pemerintah, perusahaan, dan masyarakat diperlukan untuk memastikan penggunaan internet yang bijak dan bertanggung jawab bagi generasi Z di Indonesia (Pambudi et al., 2023).

Hal ini berkaitan dengan penelitian yang dilakukan dengan penelitian yang juga sudah dilakukan oleh Al Qodri dkk. yang berjudul pola komunikasi guru dan orangtua dalam pembentukan karakter religius pada Generasi Z juga mengatakan bahwa komunikasi interpersonal yang baik antara guru dan orang tua, didukung oleh aplikasi LMS dan grup WhatsApp, efektif dalam membentuk karakter Generasi Z melalui pembiasaan ibadah, pelatihan, dan konseling (Al Qodri & Faisal, 2022).

Besarnya pengaruh perkembangan teknologi terhadap karakter Generasi Z juga telah dilakukan penelitian yang dilakukan oleh Mohamad Sabda Fariz Akbar dkk. yang berjudul pengaruh penggunaan gadget dalam kegiatan belajar dan mengajar terhadap pembentukan karakter anak Generasi Z menyebutkan bahwa penggunaan gadget dalam pembelajaran memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan karakter anak Generasi Z, sehingga perlu diperhatikan (Akbar et al., 2022).

Sedangkan pada penelitian ini, karakter didefinisikan sebagai sebuah sifat yang mampu diubah oleh sebuah treatment atau perlakuan maupun upaya yang diusahakan oleh sebuah lembaga pendidikan. Penelitian ini merupakan tema penelitian baru yang mengupas secara jelas bagaimana peran lembaga pusat karakter yang berada di sekolah dapat membentuk karakter generasi z sebagai implementasi profil pelajar Pancasila. Generasi z yang dimaksud adalah generasi yang berada pada perkembangan era digital.

Generasi yang tumbuh di era digital yang dinamis dan terhubung secara global ini dihadapkan pada tantangan moral dan etika yang belum pernah ada sebelumnya (Sagala et al., 2024). Pendidikan karakter bagi generasi ini menjadi sangat penting. Moralitas adalah kebutuhan dasar yang tidak hanya diperlukan oleh generasi Z dan generasi milenial, tetapi juga oleh seluruh masyarakat untuk keberlangsungan hidup berbangsa dan bernegara. Moralitas menjadi kebutuhan pokok karena kemajuan dan perkembangan suatu negara sangat bergantung pada moralitas anak bangsa (Apriyansyah et al., 2022). Pentingnya moralitas bangsa bagi generasi Z bertujuan untuk menumbuhkan sikap saling menghargai antar individu (Habibah et al., 2022). Namun, di zaman generasi Z ini, banyak anak muda yang menunjukkan moralitas yang buruk, yang terlihat dari tingginya angka kekerasan di kalangan remaja (Nugraha & Firmansyah, 2019).

Dalam beberapa kasus, karakter justru menjadi sebuah hal yang langka yang bisa ditemukan di Masyarakat bahkan pada jenjang sekolah dalam hal ini adalah siswa sebagai subjeknya. Pada tataran SMK, dapat dikategorikan usia siswa berada pada kisaran 16-18 tahun. Ini berarti mereka merupakan golongan yang termasuk pada generasi Z. Karakter adalah salah satu aspek penting yang harus dimiliki oleh siswa untuk mencapai kesuksesan akademik dan kehidupan sehari-hari (Nugraha & Rahmatiani, 2017). Hal ini tentu menjadi tantangan besar bagi dunia pendidikan di Indonesia, karena menciptakan generasi yang unggul dan berkarakter bukanlah tugas yang mudah.

Diantara banyak indikator yang dapat menunjukkan karakter yang baik maka setidaknya ada beberapa hal yang harus dimiliki siswa, (1) ketekunan: siswa harus mampu konsisten dalam mengerjakan tugas dan menyelesaikan pekerjaan meskipun menghadapi kesulitan atau tantangan. ketekunan membantu mereka tetap fokus dan tidak mudah menyerah; (2) manajemen waktu: siswa yang disiplin pandai mengatur waktu mereka dengan baik. mereka dapat membagi waktu antara belajar, bermain, dan istirahat secara seimbang sehingga semua kegiatan dapat dilakukan dengan maksimal; (3) tanggung jawab: disiplin juga berarti siswa bertanggung jawab atas tugas dan kewajiban mereka. mereka memahami pentingnya menyelesaikan pekerjaan tepat waktu dan mengikuti aturan yang berlaku; (4) kedisiplinan dalam belajar: siswa harus memiliki rutinitas belajar yang teratur, seperti mengerjakan pr, membaca buku, dan mempersiapkan diri untuk ujian. ini membantu mereka memahami materi dengan lebih baik dan mencapai prestasi akademik yang lebih tinggi; (5) kepatuhan terhadap aturan: siswa yang disiplin mengikuti aturan dan regulasi yang berlaku di sekolah dan lingkungan lainnya. mereka menghormati guru, staf sekolah, dan teman-teman mereka dengan bertindak sesuai dengan norma yang ditetapkan; (6) pengendalian diri: siswa harus mampu mengendalikan emosi dan perilaku mereka. pengendalian diri membantu mereka tetap tenang dalam situasi yang menegangkan dan membuat keputusan yang bijaksana; (7) motivasi diri: disiplin memerlukan dorongan internal. Siswa yang disiplin memiliki motivasi diri yang kuat untuk mencapai tujuan mereka tanpa perlu diingatkan terus-menerus oleh orang lain.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Langkah-langkah penelitian meliputi penentuan lokasi penelitian di sekolah tersebut dan identifikasi subjek penelitian yang terdiri dari koordinator pusat karakter, petugas pelaksana lembaga pusat karakter, wakil kepala sekolah bagian kesiswaan, dan siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi langsung, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data untuk menyaring informasi yang relevan, penyajian data dalam bentuk yang mudah dipahami, serta penarikan kesimpulan untuk merumuskan temuan penelitian. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan fenomena pengembangan karakter di sekolah secara mendalam dan komprehensif.

Hasil dan Pembahasan

Lembaga Pusat Karakter di SMK Teknologi Karawang memainkan peran penting dalam pembentukan karakter generasi Z. Menurut koordinator lembaga pusat karakter menyebutkan bahwa lembaga ini awalnya dikenal sebagai Lembaga Kerohanian yang telah beroperasi dalam kegiatan-kegiatan spiritual di SMK Teknologi Karawang. Pada tahun 2019, lembaga ini berubah nama menjadi lembaga pusat karakter dengan fokus yang lebih spesifik pada pembinaan karakter siswa di sekolah. Melalui berbagai kegiatan dan program yang terstruktur, siswa

diberikan kesempatan untuk belajar dan menerapkan nilai-nilai Pancasila. Kemudian menjadi satu-satunya lembaga internal di sekolah yang secara khusus berfokus pada pembinaan karakter siswa, terpisah dari peran yang dimainkan oleh wali kelas maupun guru bimbingan konseling (BK).

Pada pertanyaan terkait dengan bagaimana dampak yang dirasakan dengan adanya lembaga pusat karakter, Siswa A menyatakan, “adanya pusat karakter ternyata bisa mempengaruhi teman-teman yang lain sehingga lebih rajin di sekolah”. Dalam konteks ini yang diaksud dengan rajin adalah bagaimana siswa dapat termotivasi untuk dapat berkegiatan lebih positif di sekolah. Pada pertanyaan yang sama, siswa B mengatakan,

“saya lebih termotivasi oleh bimbingan guru pada kegiatan yang diberikan pada saat pengembangan karakter oleh tim pusat karakter sehingga saya mau untuk ikut ekstrakurikuler di sekolah”.

Pada pernyataan kedua, siswa tersebut menyatakan bahwa dengan mengikuti kegiatan di lembaga pusat karakter, semangat untuk mendalami ilmu agama sebagai pembentukan karakter kembali tumbuh, meskipun sebelumnya minatnya terhadap kegiatan keagamaan cukup rendah. Siswa kelas XI lainnya mengatakan bahwa setelah berpartisipasi dalam kegiatan di lembaga pusat karakter dirasakan semakin memperkuat kreativitas. Sebelumnya, kebingungan selalu dirasakan saat membuat karya seni, tetapi sekarang setiap kali melihat benda yang tidak terpakai, siswa ingin membuat kerajinan dari benda tersebut.

Pada pertanyaan yang ditujukan kepada petugas lembaga pusat karakter terkait dengan perbedaan siswa saat sebelum dan sesudah adanya lembaga pusat karakter dinyatakan, “karakter siswa yang ada sebelum terbentuknya pusat karakter ini memang susah untuk dikontrol, tapi setelah adanya pusat karakter jadi lebih mudah dikontrol” hal ini mengindikasikan bahwa sebelum adanya lembaga pusat karakter, siswa sering melakukan tindakan-tindakan pelanggaran baik yang sifatnya ringan sampai berat. Hal ini sebagai dampak dari perkembangan digitalisasi yang semakin besar dan mendisrupsi pendidikan. Maka dipandang perlu adanya solusi untuk mencegah dan menyelesaikan permasalahan tersebut. Maka dibuatlah sebuah lembaga khusus yang menangani karakter siswa yaitu lembaga pusat karakter dan hasilnya dapat dirasakan sekarang bahwa tingkat pelanggaran yang dilakukan siswa jauh berkurang dibandingkan sebelum adanya pusat karakter di sekolah.

Hasil observasi menunjukkan bahwa tindakan pelanggaran siswa terjadi karena adanya pengaruh dari lingkungan tempat tinggal siswa. Bergaul bersama teman lain membuat susah untuk membedakan mana yang baik dan mana yang kurang baik. Ini terutama terjadi saat dampak buruk digitalisasi masuk kepada para siswa. Bentuk pelanggaran seperti mencontek, tawuran antar pelajar justru terjadi akibat dari tayangan-tayangan yang mengobsesi para siswa untuk berbuat pelanggaran tersebut.

Keterbukaan informasi di era digital memberikan banyak manfaat, namun juga membawa tantangan tersendiri, terutama dalam konteks kedisiplinan di sekolah. Akses yang mudah terhadap informasi dan media sosial memungkinkan siswa untuk mendapatkan berbagai sumber pengetahuan. Namun, kebebasan ini sering kali membuat siswa menjadi kurang fokus pada aturan dan tata tertib sekolah. Dengan adanya media sosial, siswa cenderung lebih asyik dengan dunia maya yang memberikan hiburan instan, sehingga mengurangi perhatian mereka terhadap kewajiban akademik dan disiplin dalam lingkungan sekolah.

Lebih jauh lagi, kebebasan dalam bermedia sosial sering kali menyebabkan siswa lebih sulit untuk mematuhi aturan dan norma yang diterapkan di sekolah. Kebiasaan mereka dalam

menghabiskan waktu di media sosial sering kali mengganggu manajemen waktu yang efektif untuk belajar dan beraktivitas di sekolah. Ini dapat berdampak pada turunnya nilai-nilai moral dan etika, termasuk nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila seperti ketekunan, tanggung jawab, dan disiplin. Siswa mungkin merasa bahwa aturan di sekolah tidak relevan atau terlalu membatasi, karena mereka terbiasa dengan kebebasan yang ditawarkan oleh media sosial.

Kekhawatiran yang lebih besar adalah hilangnya nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman hidup siswa. Nilai-nilai seperti ketekunan, tanggung jawab, dan disiplin menjadi tergerus oleh kebiasaan bermedia sosial yang lebih menonjolkan aspek hiburan dan ekspresi diri yang bebas. Tanpa adanya pengendalian diri yang baik, siswa bisa kehilangan motivasi untuk belajar dan mematuhi aturan, yang pada akhirnya dapat berdampak negatif pada perkembangan karakter mereka. Oleh karena itu, penting bagi sekolah dan orang tua untuk bekerja sama dalam memberikan bimbingan dan pengawasan yang lebih ketat, serta mengingatkan kembali pentingnya nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu SMK teknologi Karawang mengantisipasi dampak buruk keterbukaan informasi dengan menyelenggarakan kegiatan yang dapat memupuk terbentuknya karakter khususnya karakter yang baik melalui Lembaga yang telah dibentuk Bernama pusat karakter.

Menurut wakil kepala sekolah lembaga pusat karakter terintegrasi dalam kurikulum sekolah melalui berbagai kegiatan dan program yang dirancang untuk membina karakter siswa secara komprehensif. Integrasi ini mencakup aspek-aspek berikut: (1) Pembinaan Karakter dalam Mata Pelajaran: (a) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn): Nilai-nilai Pancasila diimplementasikan dalam pembelajaran sehari-hari. Siswa diajarkan tentang pentingnya moral, etika, dan tanggung jawab sosial; (b) Bahasa Indonesia dan Bahasa Asing: Pembelajaran yang menekankan pada komunikasi yang santun, menghargai perbedaan budaya, dan toleransi; (2) Kegiatan Ekstrakurikuler: (a) Kegiatan Keagamaan: Setiap minggu, siswa mengikuti kegiatan keagamaan yang sesuai dengan keyakinan mereka, seperti ceramah, diskusi kelompok, dan doa bersama; (b) Klub Sosial dan Kemanusiaan: Siswa terlibat dalam kegiatan sosial seperti kerja bakti, bakti sosial, dan penggalangan dana untuk amal; (3) Program Khusus Pembinaan Karakter: (a) Program "Character Day": Setiap bulan diadakan hari khusus di mana seluruh kegiatan berfokus pada pengembangan karakter seperti integritas, disiplin, dan tanggung jawab; (b) Workshop dan Seminar: Mengundang narasumber dari berbagai bidang untuk memberikan materi tentang pentingnya karakter dalam kehidupan sehari-hari dan dunia kerja; (4) Kegiatan Kolaboratif dengan Bimbingan Konseling: (a) Sesi Konseling dan Mentoring: Setiap siswa mendapat kesempatan untuk mengikuti sesi konseling yang membantu mereka mengatasi masalah pribadi dan mengembangkan karakter yang baik; (b) Program Pengembangan Diri: Bimbingan konseling bekerja sama dengan Lembaga Character Center untuk menyusun program pengembangan diri yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa; (5) Evaluasi dan Penghargaan: (a) Evaluasi Berkala: Karakter siswa dievaluasi secara berkala melalui observasi, laporan guru, dan feedback dari teman sebaya; (b) Penghargaan Karakter: Setiap akhir semester, siswa yang menunjukkan perkembangan karakter yang signifikan diberi penghargaan untuk memotivasi mereka dan siswa lainnya.

Oleh karena itu lembaga pusat karakter di sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Dalam era globalisasi ini, tidak hanya kemampuan akademik yang diperlukan untuk menghadapi tantangan masa depan, tetapi juga karakter yang kuat dan berbudi pekerti luhur (Wahidin, 2013). Berikut adalah beberapa peran utama Pusat Karakter di sekolah: (a) Pengembangan Nilai-Nilai Moral: Pusat Karakter berfungsi sebagai pusat

pengembangan nilai-nilai moral di sekolah (Kurniawan, 2015). Lembaga ini bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kepedulian, dan rasa hormat kepada siswa. Melalui berbagai kegiatan seperti diskusi kelompok, seminar, dan kegiatan keagamaan, Pusat Karakter membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari; (b) Pembinaan Kedisiplinan: Kedisiplinan adalah salah satu aspek penting dalam pendidikan karakter. Pusat Karakter bekerja sama dengan guru dan staf sekolah untuk menetapkan aturan dan standar kedisiplinan yang harus diikuti oleh siswa. Melalui program pembinaan kedisiplinan, Pusat Karakter memastikan bahwa siswa memahami pentingnya disiplin dalam mencapai tujuan hidup mereka; (c) Pengembangan Keterampilan Sosial: Keterampilan sosial sangat diperlukan agar siswa dapat berinteraksi dengan baik dalam masyarakat. Pusat Karakter mengadakan berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa, seperti kerja sama dalam kelompok, kegiatan ekstrakurikuler, dan proyek-proyek sosial. Dengan demikian, siswa belajar untuk bekerja sama, berkomunikasi dengan baik, dan menghargai perbedaan; (d) Pembentukan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler: Pusat Karakter berperan dalam mengelola dan mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Kegiatan ini tidak hanya mengembangkan bakat dan minat siswa, tetapi juga membentuk karakter mereka. Melalui kegiatan seperti olahraga, seni, pramuka, dan organisasi siswa, Pusat Karakter membantu siswa mengembangkan rasa percaya diri, ketekunan, dan kemampuan untuk bekerja dalam tim (Nugraha & Rahmatiani, 2017); (e) Pendampingan dan Konseling: Pusat Karakter menyediakan layanan pendampingan dan konseling bagi siswa yang menghadapi masalah pribadi atau akademik. Dengan adanya layanan ini, siswa dapat mendapatkan bantuan dalam mengatasi masalah mereka dan terus berkembang secara optimal. Pusat Karakter membantu siswa menemukan solusi atas masalah yang dihadapi dan membimbing mereka menuju perkembangan karakter yang lebih baik; (f) Pengembangan Program Pendidikan Karakter: Pusat Karakter bertanggung jawab untuk merancang dan mengembangkan program pendidikan karakter di sekolah. Program ini meliputi kurikulum yang terintegrasi dengan nilai-nilai karakter, pelatihan untuk guru, dan kegiatan yang mendukung pengembangan karakter siswa. Pusat Karakter memastikan bahwa program-program ini relevan dan efektif dalam mencapai tujuan pembentukan karakter; (g) Kerjasama dengan Orang Tua dan Komunitas: Pusat Karakter juga berperan dalam menjalin kerjasama dengan orang tua dan komunitas sekitar (Trzcińska-Król, 2020). Dengan melibatkan orang tua dalam program-program pendidikan karakter, Pusat Karakter membantu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter siswa baik di sekolah maupun di rumah. Kerjasama dengan komunitas juga penting untuk menyediakan berbagai pengalaman belajar yang kaya bagi siswa.

Dalam kaitannya dengan Profil Pelajar Pancasila pelaksanaannya menggambarkan idealisme pelajar Indonesia sebagai individu yang memiliki karakter unggul dan terus belajar sepanjang hidup (Sofiyana et al., 2021). Pelajar ini tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang diperlukan untuk bersaing di tingkat global, tetapi juga menunjukkan perilaku dan sikap yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Nilai-nilai tersebut meliputi ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial, yang menjadi dasar dalam setiap aspek kehidupan mereka.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menjabarkan konsep ini dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 tentang rencana strategis kementerian pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024. Dalam kebijakan tersebut

dinyatakan bahwa: “Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia yang berkomitmen untuk belajar sepanjang hayat, memiliki kompetensi yang berskala global, serta berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Mereka ditandai oleh enam ciri utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, menghargai keberagaman budaya global, bersemangat gotong royong, mandiri, mampu berpikir kritis, dan kreatif.” (Kebudayaan, 2020).



Gambar 1. Profil Pelajar Pancasila

Sumber: <https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/profil-pelajar-pancasila/>

Kebijakan ini menekankan bahwa pelajar Pancasila harus memiliki enam ciri utama: Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta Berakhlak Mulia yaitu memiliki keyakinan yang kuat dan menjalankan ajaran agama dengan baik, serta menunjukkan perilaku yang luhur dan etis (Idris, 2018). Berkebinekaan Global yaitu mampu menghargai dan mengakomodasi keragaman budaya, suku, ras, dan agama dalam konteks global, serta berkontribusi positif di dunia internasional (Windayani et al., 2024). Bergotong Royong yaitu menunjukkan semangat kerja sama, tolong-menolong, dan solidaritas dalam berbagai kegiatan sosial dan kemasyarakatan (Gumelar & Suriadi, 2023). mandiri yaitu Memiliki kemampuan untuk berpikir dan bertindak secara independen, serta mampu mengatasi berbagai tantangan dengan percaya diri (Asiyah, 2013). Bernalar Kritis yaitu mampu menganalisis, mengevaluasi, dan membuat keputusan yang tepat berdasarkan pemikiran logis dan bukti yang ada (Rositawati, 2019). Kreatif yaitu mampu menghasilkan ide-ide baru dan inovatif, serta berani mencoba hal-hal baru untuk mencapai tujuan yang lebih baik (Suardipa, 2020).

Dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila, peran Lembaga Pusat Karakter di sekolah memiliki dampak yang sangat signifikan. Menurut wakil kepala sekolah, lembaga ini bukan hanya sekadar entitas formal di dalam lingkungan sekolah, tetapi juga menjadi salah satu ujung tombak dalam membentuk karakter dan nilai-nilai siswa sesuai dengan ajaran Pancasila. Lembaga Pusat Karakter berperan sebagai garda terdepan dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan siswa sehari-hari (Permady et al., 2021). Melalui berbagai program dan kegiatan, mereka tidak hanya mengajarkan konsep-konsep Pancasila secara

teoritis, tetapi juga mendorong siswa untuk menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam perilaku dan tindakan mereka sehari-hari.

Salah satu peran utama Lembaga Pusat Karakter adalah memfasilitasi pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan, pelatihan, dan bimbingan. Mereka menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana siswa diajak untuk terlibat dalam aktivitas-aktivitas yang mendorong pengembangan nilai-nilai seperti ketahanan, kemandirian, kerjasama, toleransi, dan tanggung jawab. Selain itu, Lembaga Pusat Karakter juga bertanggung jawab dalam menciptakan kesadaran akan pentingnya penguatan nilai-nilai keagamaan sesuai dengan Pancasila. Mereka mengorganisir kegiatan keagamaan, seperti pembiasaan shalat, pengajian, atau kegiatan-kegiatan rohani lainnya, yang bertujuan untuk memperkuat iman dan spiritualitas siswa. Lebih dari itu, lembaga ini juga berperan dalam mengembangkan kreativitas dan minat bakat siswa, sejalan dengan salah satu ciri utama Profil Pelajar Pancasila. Mereka menyediakan ruang dan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi potensi mereka dalam berbagai bidang, baik itu seni, olahraga, sains, atau keterampilan praktis lainnya. Seluruh kegiatan yang dilakukan oleh Lembaga Pusat Karakter didesain sedemikian rupa sehingga sesuai dengan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, yang meliputi aspek berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Zaeni et al., 2023).

Lembaga ini, dengan demikian, tidak hanya berperan dalam pembentukan karakter siswa secara holistik, tetapi juga dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk pengembangan potensi dan prestasi akademis siswa. Secara keseluruhan, peran Lembaga Pusat Karakter dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila sangatlah penting. Mereka bukan hanya menjadi mentor dan pembimbing dalam pembentukan karakter siswa, tetapi juga menjadi tulang punggung dalam membangun fondasi moral dan etika yang kuat sesuai dengan ajaran Pancasila. Dengan demikian, lembaga ini menjadi salah satu elemen kunci dalam menciptakan generasi penerus bangsa yang berkompeten, berintegritas, dan bertanggung jawab.

Simpulan

Pusat Karakter di SMK Teknologi Karawang memainkan peran penting dalam membentuk karakter generasi Z sebagai implementasi Profil Pelajar Pancasila. Melalui berbagai kegiatan rutin yang diadakan oleh lembaga pusat karakter seperti Shalat Sunnah Dhuha dan program pengembangan minat dan bakat, mereka berhasil mengintegrasikan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila: beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Pendekatan holistik ini tidak hanya fokus pada penguatan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga mengasah kompetensi dan keterampilan siswa untuk dunia kerja. Pusat Karakter menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pengembangan siswa menjadi pelajar yang sesuai dengan tujuan Profil Pelajar Pancasila.

Referensi

- Abd Razzak, M., Rahim, N. M. Z. A., & Nor, H. M. (2023). Panduan Al-Quran dan Hadith terhadap Generasi Z bagi Mengatasi Isu dan Cabaran Media Sosial:(Quranic and Hadith Guidance for Generation Z to Overcome Issues and Challenges in Social Media). *Online Journal of Research in Islamic Studies*, 10(2), 203–226.
- Akbar, M. S. F., Fauzi, R., Tsamanyah, Z. A., & Marini, A. (2022). Pengaruh Penggunaan Gadget dalam Kegiatan Belajar dan Mengajar terhadap Pembentukan Karakter Anak Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 2(2), 375–384.
- Al Qodri, A. M., & Faisal, K. A. M. (2022). Pola Komunikasi Guru dan Orangtua dalam

- Pembentukan Karakter Religius pada Siswa Generasi Z. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 5(2), 641-649.
- Apriyansyah, D., Novianto, E., & Hidayat, R. (2022). Relevansi Pendidikan Akhlak Terhadap Pengintegrasian Nilai Moral Pada Pendidikan Non Formal. *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 4(1), 8-15.
- Asiyah, N. (2013). Pola asuh demokratis, kepercayaan diri dan kemandirian mahasiswa baru. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(2), 108-121.
- Gumelar, A., & Suriadi, A. (2023). Nilai-Nilai Solidaritas Sosial Dalam Serikat Tolong Menolong III B Cambahan (Studi Kasus Dusun III B Cambahan, Desa Pantai Gemi, Kecamatan Stabat, Kabupaten Langkat). *ARSY: Jurnal Aplikasi Riset Kepada Masyarakat*, 4(1), 6-11.
- Habibah, S. M., Setyowati, R. R. N., & Fatmawati, F. (2022). *Moderasi beragama dalam upaya internalisasi nilai toleransi pada generasi Z*.
- Idris, M. (2018). Pendidikan Karakter: Perspektif Islam Dan Thomas Lickona. *Ta'dibi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 77-102.
- Indonesia, T. R. K. B. B. (2018). *Kamus besar bahasa Indonesia*.
- Kebudayaan, K. P. (2020). *Rencana strategis (Renstra) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020-2024*.
- Kurniawan, M. I. (2015). Tri pusat pendidikan sebagai sarana pendidikan karakter anak sekolah dasar. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 41-49.
- Nugraha, Y., & Firmansyah, Y. (2019). Karakter Toleransi Beragama dalam Sudut Pandang Generasi Milenial. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 4(2), 69-76.
- Nugraha, Y., & Rahmatiani, L. (2017). Pelaksanaan dan Peran Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Pembinaan Karakter Disiplin Siswa. *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III P-ISSN, 2598, 5973*.
- Pambudi, R., Budiman, A., Rahayu, A. W., Sukanto, A. N. R., & Hendrayani, Y. (2023). Dampak Etika Siber Jejaring Sosial Pada Pembentukan Karakter Pada Generasi Z. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 4(3), 289-300.
- Permady, G. C., Zulfikar, G., Sulistiono, A., & Laim, B. F. N. (2021). Pembentukan karakter kepemimpinan pancasila di politeknik pelayaran sorong (suatu telaah pada mata kuliah pendidikan pancasila). *JPB: Jurnal Patria Bahari*, 1(2), 35-45.
- Rositawati, D. N. (2019). Kajian berpikir kritis pada metode inkuiri. *Prosiding SNFA (Seminar Nasional Fisika Dan Aplikasinya)*, 3, 74-84.
- Sagala, K., Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2024). Tantangan Pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 6(01), 1-8.
- Sofiyana, M. S., Supriyono, M. A., Herman, A. M., Iskandar, A., Hairunisya, N., Usriyah, L., Dwiantara, L., Ariani, B., Izzati, F. A., & Muryani, E. (2021). *Merdeka Belajar Dan Kemerdekaan Pendidik*.
- Suardipa, I. P. (2020). Kajian Creative Thinking Matematis Dalam Inovasi Pembelajaran. *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya*, 3(2), 15-22.
- Trzcińska-Król, M. (2020). Cooperation between teachers and parents of foreign students. *International Journal about Parents in Education*, 12, 96-102.
- Wahidin, U. (2013). Peran Budaya Organisasi Pendidikan Islam dalam Menghadapi Tantangan Pembangunan Masyarakat, Negara dan Bangsa. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(04).
- Windayani, N. L. I., Dewi, N. W. R., Laia, B., Sriartha, I. P., & Mudana, W. (2024). Membangun Kesadaran Multikultural Melalui Implementasi Model Pendidikan Inklusif Di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(2), 383-396.
- Zaeni, A., Sari, N. H. M., Syukron, A. A., Fahmy, A. F. R., Prabowo, D. S., Ali, F., & Faradhillah, N. (2023). *Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran di Madrasah*. Penerbit NEM.